

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 5
SAMARINDA**

Ria Asriani¹, Makmun², Khusnul khotimah³, Muhlis⁴, Irwanto⁵

¹⁻²PGSD FKIP Universitas Mulawarman

Alamat e-mail : ¹riaasriani0705@gmail.com, ²makmun@fkip.unmul.ac.id, ³ac.id,

⁴muhlis@fkip.unmul.ac.id, ⁵irwanto@untag-smd.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya akhlak siswa yang baik di SD Muhammadiyah 5 Samarinda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 5 Samarinda? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci peran dan kontribusi guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan lokasi di SD Muhammadiyah 5 Samarinda. Subjek penelitian adalah seluruh guru PAI dan siswa kelas IV, sedangkan responden terdiri atas lima guru PAI dan siswa dari lima kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, sekaligus evaluator dalam membentuk akhlak siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan keislaman, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penggunaan Sistem Bintang Akhlak, serta evaluasi rutin terhadap perkembangan perilaku siswa. Faktor pendukung pembentukan akhlak siswa antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, dan adanya kegiatan keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak dapat dilepaskan dari keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, pemberian motivasi, evaluasi secara konsisten, serta sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: peran guru, Pendidikan Agama Islam, pembentukan akhlak, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of good student morals at SD Muhammadiyah 5 Samarinda. The problem formulation in this study is: How is the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping the morals of fourth-grade students at SD Muhammadiyah 5 Samarinda? The aim of this study is to describe in detail the role and contribution of PAI teachers in the moral formation of students. The research used a qualitative approach with the setting at SD Muhammadiyah 5 Samarinda. The subjects were all PAI teachers and fourth-grade students, while the respondents consisted of five PAI teachers and students from five classes. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with analysis carried out using Miles & Huberman's interactive model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and the validity of the data was tested using technique triangulation. The findings of the study indicate that PAI teachers play multiple roles, namely as educators, mentors, role models, motivators, and evaluators in students' moral development. Several strategies were implemented, including habituation of Islamic practices, the cultivation of the 5S culture (smile, greet, salute, polite, courteous), the implementation of the "Star Morals System," and regular evaluations of students' moral progress. Supporting factors in the process include a conducive school environment, exemplary attitudes of teachers, and various religious activities organized by the school. On the other hand, inhibiting factors are mainly influenced by external environments such as family and community conditions that are less supportive. The study concludes that effective moral formation in schools requires continuous habituation, consistent role modeling, motivation, regular evaluation, and strong collaboration between schools and parents.

Keywords: *teacher's role, Islamic education, character building, moral formation*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah dasar bertujuan memperkenalkan siswa pada ajaran agama sekaligus menanamkan nilai etika yang terkandung di dalamnya. Pendidikan agama tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter religius seperti ketakwaan dan rasa syukur kepada

Tuhan. Sejalan dengan itu, pendidikan moral atau akhlak memiliki peran penting dalam membantu siswa membedakan benar dan salah serta membentuk perilaku positif seperti jujur, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan agama dan moral saling melengkapi dalam membentuk

karakter religius siswa (Syaodih, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi kognitif, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Melalui PAI, siswa diarahkan untuk membangun hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Syaodih (2017) menegaskan bahwa PAI berperan dalam membangun landasan iman, akidah, serta perilaku sesuai syariat Islam. Pembelajaran PAI idealnya menumbuhkan kemandirian siswa, sebagaimana ditegaskan teori kognitif bahwa belajar adalah proses aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mampu menginternalisasi nilai Islam secara mandiri dan kritis.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang kurang mencerminkan nilai agama, misalnya dalam bentuk perkelahian, ketidakpatuhan terhadap guru, atau perilaku yang mengganggu

teman. Wahyuningsih (2022) menekankan pentingnya pembinaan nilai agama secara berkesinambungan agar siswa tidak terjerumus dalam penyimpangan moral. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak sejak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius.

Pembentukan akhlak sendiri merupakan inti pendidikan Islam. Bafadhol dkk. (2017) mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai pembiasaan anak untuk berperangai luhur hingga menjadi sifat yang menetap. Imam Al-Ghazali (dalam S.A.P., 2015) menambahkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Sejalan dengan itu, Sahnun (2018) menegaskan bahwa iman merupakan kekuatan pendorong terbentuknya moralitas. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi elemen penting dalam pembinaan akhlak. Melalui imitasi, siswa meniru perilaku gurunya. Apabila guru PAI menampilkan akhlak mulia, siswa lebih mudah meneladani hal yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 5 Samarinda tahun ajaran 2025/2026? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 5 Samarinda tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat: (1) secara teoritis, memperkaya kajian tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa sekolah dasar; (2) secara praktis, membantu siswa dalam memahami nilai moral, memberi refleksi bagi guru untuk memperkuat strategi pembelajaran akhlak, meningkatkan kualitas program pembinaan karakter bagi sekolah, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Harmoko dkk. (2022) mendefinisikan

penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Setyosari dalam Pahleviannur dkk. (2022) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan observasi, wawancara, analisis isi, serta dokumentasi untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman komprehensif terhadap suatu masalah, bukan sekadar angka statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 5 Samarinda yang beralamat di Jalan Jakarta Blok FB, Loa Bakung, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV serta seluruh guru PAI di sekolah tersebut. Responden penelitian ini lima guru PAI dan siswa kelas IV dari lima kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk menggali informasi mendalam, observasi digunakan untuk mengamati langsung

perilaku siswa dan praktik pembelajaran, sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah, foto kegiatan, serta catatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Kisi-kisi instrumen dirancang untuk memetakan fokus penelitian sebagai berikut:

Kisi-kisi instrumen pembentukan akhlak siswa.

Aspek Akhlak	Indikator	Skala Penilaian
Religius	Sholat berjamaah, doa sebelum-sesudah belajar, ungkapan syukur.	Ya/Tidak
kejujuran	Mengerjakan tugas/ujian tanpa mencontek.	Ya/Tidak
Disiplin	Hadir tepat waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu.	Ya/Tidak
Hormat & Patuh	Salam/salim pada guru, berbicara sopan, mengikuti	Ya/Tidak

	instruksi guru	
Sosial	Tidak mengejek/m erunding teman	Ya/Tidak
Tanggung jawab	Menjaga fasilitas sekolah, piket kelas, buang sampah, menjaga kebersihan lingkungan	Ya/Tidak

Kisi-kisi instrumen peran guru.

Peran Guru	Subtansi Akhlak	Butir pertanyaan
Mendidik	Penanaman Akhlak	1a,1b
Membimbing	Bimbingan akhlak langsung	2a,2b
Teladan	Keteladanan sikap & ucapan	3a,3b
Motivator	Dorongan berperilaku baik	4a,4b
Evaluator	Penilaian perkembangan akhlak	5a,5b

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023), yang meliputi: (1) reduksi data, yakni seleksi dan penyederhanaan data relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) penyajian data, berupa narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan penarikan

kesimpulan; dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan, dilakukan secara terus menerus hingga data jenuh dan valid.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan metode berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi). Dengan triangulasi, kredibilitas temuan lebih terjamin karena data diverifikasi melalui berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SD Muhammadiyah 5 Samarinda menerapkan program rutin harian dan sistem Bintang untuk membentuk akhlak siswa. Program rutin meliputi sambutan guru di depan sekolah, pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pengecekan seragam, baris rapi, doa dan muroja'ah sebelum belajar, sholat dhuha dengan jadwal imam bergantian, pengingat ibadah di rumah, piket pagi, serta pembiasaan sikap jujur dan disiplin. Dalam pembelajaran, guru menanamkan perilaku baik, seperti izin keluar kelas,

mengangkat tangan, menjaga ketertiban, memberikan nasihat, dan motivasi. Siswa juga dibiasakan berinfak setiap hari dan melaksanakan sholat berjamaah diikuti ceramah singkat. Perselisihan antar siswa didampingi guru hingga terselesaikan, dan semua kegiatan dipantau melalui jurnal penilaian akhlak. Sistem Bintang digunakan untuk mendorong perilaku positif, di mana siswa memperoleh bintang atas tindakan baik, seperti kedisiplinan dan kejujuran, dan ketika bintang mencapai 100, kepala sekolah memberikan penghargaan. Sistem ini memotivasi siswa untuk berlomba-lomba melakukan perbuatan baik, sesuai temuan wawancara yang sejalan dengan observasi.

1. Gambaran Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, gambaran akhlak siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dari aspek **akhlak kepada Allah**, sebagian besar siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah harian seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta

melaksanakan infaq rutin. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008) yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak kepada Allah dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, karena kebiasaan akan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri anak.

Dari aspek **akhlak kepada diri sendiri**, siswa sudah mulai menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, menjaga kerapian berpakaian, dan berusaha berkata jujur. Namun, masih ada sebagian siswa yang perlu diarahkan dalam mengendalikan emosi, seperti berbicara keras atau bercanda berlebihan di kelas. Temuan ini sesuai dengan teori Kohlberg tentang perkembangan moral, bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas konvensional, di mana mereka mulai belajar disiplin dan jujur karena adanya aturan serta penghargaan dari lingkungan.

Dalam **akhlak kepada guru dan orang tua**, siswa menunjukkan rasa hormat dengan mengucapkan salam, mencium tangan saat bertemu guru, mendengarkan penjelasan guru

dengan baik, serta meminta izin ketika keluar kelas. Sikap ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1990) bahwa menghormati guru dan orang tua merupakan bagian dari kunci keberkahan ilmu, sebab ilmu akan bermanfaat apabila disertai dengan adab yang baik terhadap pemberi ilmu.

Sementara itu, pada **akhlak kepada teman**, siswa sebagian besar menunjukkan sikap saling menolong ketika ada teman dalam kesusahan dan meminta maaf ketika terjadi kesalahpahaman. Namun, masih ditemukan adanya perbedaan pendapat yang menimbulkan pertengkaran kecil, meskipun dapat segera diselesaikan melalui bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, sehingga peran guru penting dalam mengarahkan anak untuk membangun hubungan yang sehat.

Adapun **akhlak kepada lingkungan**, siswa telah dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas melalui piket harian, serta menjaga fasilitas di

sekolah. Pembiasaan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan sesama manusia, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, gambaran akhlak siswa kelas IV menunjukkan adanya perkembangan positif dalam berbagai aspek akhlak. Hal ini terbentuk melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan guru, serta sistem sekolah yang mendukung, seperti program Bintang Akhlak dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dengan demikian, teori-teori pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli terbukti relevan dalam menjelaskan praktik pembentukan akhlak di sekolah dasar.

Temuan Penelitian pembentukan akhlak siswa

No	Aspek akhlak	Temuan Penelitian
1.	Allah	Siswa dibiasakan berdoa sebelum-sesudah belajar, melaksanakan shalat dhuha, dhuhur dan ashar serta doa membaca doa harian.

2.	Diri Sendiri	Guru menanamkan pentingnya disiplin, serta membiasakan sikap jujur dan bertanggung jawab.
3.	Guru & Orang tua	Siswa diarahkan untuk berbicara sopan, menghormati guru, mendengarkan nasihat guru dan orangtua.
4.	Teman	Guru menekankan sikap tolong menolong dan menghindari pertengkaran dan pembulyan.
5.	Lingkungan	Siswa dilibatkan dalam menjaga kebersihan kelas dengan piket, merawat fasilitas sekolah serta membuang sampah pada tempatnya.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SD Muhammadiyah 5 Samarinda dilakukan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup tiga komponen utama: mengajarkan nilai,

membiasakan perilaku baik, dan menegakkan disiplin melalui teladan.

Dalam hal pembiasaan, guru menanamkan adab sehari-hari seperti sopan santun, disiplin, dan hormat kepada guru melalui kegiatan rutin seperti salam, salim, baris pagi, doa bersama, piket kelas, serta infaq. Hal ini sesuai dengan pandangan Ramayulis (2008) bahwa pembiasaan perilaku baik secara konsisten dapat menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan moral dalam diri anak. Selain itu, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Sistem Bintang Akhlak mendukung pembentukan akhlak dengan memberikan penghargaan dan motivasi, sebagaimana dijelaskan oleh teori behaviorisme Skinner, bahwa reinforcement positif memperkuat perilaku yang diinginkan.

Peran guru sebagai teladan sangat menonjol, ditunjukkan melalui sikap nyata seperti berpakaian rapi, disiplin, jujur, ramah, dan serius dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan Al-Ghazali (1990) yang menekankan bahwa keteladanan guru adalah sarana utama bagi siswa untuk meniru perilaku baik. Keteladanan ini juga mendukung teori Vygotsky (1978)

tentang belajar sosial, di mana interaksi dengan model yang positif membantu anak meniru dan internalisasi nilai-nilai moral.

Selain itu, guru bertindak sebagai motivator dengan memberikan pujian, stiker, gelar anak saleh/shalihah, serta mengaitkan perbuatan baik dengan pahala, surga, dan ridha Allah. Strategi ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berakhlak baik, sesuai dengan teori Maslow tentang kebutuhan aktualisasi diri, bahwa dorongan untuk berbuat baik dapat menumbuhkan kesadaran moral dan kepuasan spiritual. Kerja sama guru dan orang tua juga memperkuat pembiasaan disiplin, jujur, dan sopan santun, sehingga nilai akhlak tidak hanya terbatas di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah.

Peran guru sebagai evaluator juga penting dalam memastikan perkembangan akhlak siswa. Pengamatan langsung terhadap perilaku, pencatatan dalam jurnal harian atau mingguan, serta evaluasi bertahap membantu guru memantau, menegur, dan membimbing siswa agar tidak mengulangi kesalahan. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg

tentang perkembangan moral, di mana anak-anak usia sekolah dasar mulai memahami konsekuensi perilaku mereka dan belajar bertanggung jawab melalui penguatan dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa di SD Muhammadiyah 5 Samarinda mencakup aspek pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi yang saling mendukung. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan disiplin, kejujuran, dan sopan santun, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan sosial, sehingga siswa berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Temuan Penelitian Peran Guru

No	Indikator	Temuan penelitian
1.	Mendidik	Guru menanamkan 5S, disiplin, hormat 7 patuh kepada guru dan orang tua. pembiasaan doa, ibadah dan infaq, selain itu sekolah juga menerapkan sistem Bintang Akhlak.

2.	membimbing	Guru membimbing siswa dengan cara mengamati situasi terlebih dahulu, menegur secara bijak, dan memberi pemahaman tentang akhlak.
3.	Teladan	Guru secara konsisten menekankan pentingnya menjaga ucapan, sopan santun, serta menanamkan nilai bahwa akhlak lebih utama daripada ilmu. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap nyata, seperti berpakaian rapi, disiplin waktu, jujur, ramah, serta serius dalam beribadah.
4.	Motivator	Sekolah menerapkan Sistem Bintang, di mana setiap siswa yang berbuat baik akan mendapatkan bintang dari guru maupun satpam, yang kemudian dapat ditukar menjadi medali sebagai bentuk apresiasi. Guru juga memberikan pujian, stiker, dan gelar anak

	saleh/shalihah untuk menumbuhkan motivasi.
5. Evaluator	Setiap guru memiliki catatan berupa jurnal harian atau mingguan untuk menilai perkembangan akhlak, kedisiplinan, ibadah, dan hafalan siswa. Evaluasi dilakukan secara bertahap, mulai dari menegur, memberi pengingat, hingga mendokumentasikan perilaku siswa untuk dilihat perkembangannya di masa depan.

Faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru dalam sikap dan perilaku, integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, serta kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan kajian kisah nabi. Selain itu, penerapan sistem *Bintang Akhlak* menjadi stimulus positif yang mendorong siswa untuk terus berbuat baik. Adapun faktor penghambat lebih banyak bersumber dari lingkungan

luar sekolah yang kurang mendukung, seperti budaya permisif terhadap perilaku negatif, rendahnya penghormatan kepada orang tua, dan kebiasaan berbahasa kasar. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan internalisasi nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih intensif dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 5 Samarinda memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV. Peran guru meliputi pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator yang saling melengkapi. Strategi yang digunakan antara lain pembiasaan kegiatan keislaman (shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus, infaq Jumat), budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), keteladanan guru, pemberian motivasi, serta evaluasi rutin melalui pengamatan dan catatan perilaku siswa. Melalui

peran yang terstruktur dan konsisten, akhlak siswa terbentuk secara bertahap dan efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, dan program seperti Bintang Akhlak. Faktor penghambat terutama berasal dari lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Dengan pendekatan yang sistematis, pembinaan akhlak mampu menumbuhkan karakter disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, dan religius pada siswa.

Berdasarkan penelitian, disarankan bagi lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang mendukung pembentukan akhlak siswa, bagi peserta didik untuk lebih giat dan disiplin dalam belajar serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, dan bagi pendidik untuk meningkatkan variasi metode serta media pembelajaran agar siswa lebih aktif, termotivasi, dan mudah

memahami materi sekaligus mengembangkan akhlak dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadhol, A., dkk. (2017). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Harmoko, dkk. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2023). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Novan, A. W. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pahleviannur, dkk. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis, M. (2008). *Pendidikan agama Islam: Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. (2010). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- S.A.P. (2015). *Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahnan. (2018). *Keteladanan guru dalam pendidikan akhlak*. Bandung: Alfabeta.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sodik, M. A., & Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N. (2017). *Pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2023). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Dokumentasi Resmi :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal :

- Wahyuningsih, S. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115-128.